

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Pengasuhan

1. Pengertian Pola Pengasuhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pengasuhan berarti proses, cara, perbuatan mengasuh.⁶ Kata mengasuh berasal dari akar kata *asuh* yang artinya adalah jaga, bimbing, dan pimpin. Kata ini memiliki arti antara lain memberikan pertolongan, memelihara, merawat, membantu yang pada akhirnya menolong seseorang untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik, sehat serta kuat.⁷ Jadi mengasuh itu sendiri adalah: menjaga anak kecil dan membimbingnya, mengarahkannya supaya dapat melakukan sesuatu hal dengan sendiri, dan tidak harus bergantung sepenuhnya kepada orang lain setiap saat.⁸

Menurut Gunarsa pola asuh adalah sesuatu hal yang dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anak-anak mereka yang meliputi perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan untuk mengarahkan anak-anak sesuai yang diharapkan.⁹ Dari definisi yang dikemukakan oleh Gunarsa ini dapat dipahami bahwa dalam proses pengasuhan orang tua dengan pola-pola tertentu, orang tua melibatkan berbagai perilaku yang pada akhirnya akan membentuk perilaku dari si anak.

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 73.

⁷ Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita cet. Ke-5* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5.

⁸ Definisi “mengasuh” di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mengasuh> (diakses 15 September 2020).

Pola asuh juga dapat dipahami sebagai bentuk hubungan yang melibatkan anak dan pengasuh dimana pengasuh bertanggungjawab untuk membimbing anak-anak menjadi mandiri, tahu disiplin serta membawa mereka menjadi lebih dewasa dari sebelumnya sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu lingkungan di mana ia tinggal.¹⁰ Dari definisi ini dapat dilihat bahwa dalam proses pengasuhan dengan pola yang digunakan oleh orang tua sebagai pengasuh, terjadi interaksi antara anak dan juga orang tua yang mana dalam hubungan tersebut terjadi pembimbingan, pendisiplinan, dan tindakan orang tua dalam melindungi anak. Semua proses ini tetap dijalankan dalam koridor norma dan peraturan yang berlaku sesuai dengan konteks di mana orang tua dan anak berinteraksi dalam proses pengasuhan. Jadi proses pengasuhan tidak dapat dipisahkan dari norma atau aturan yang berlaku di dalam suatu lingkungan masyarakat.

Pola asuh adalah bentuk perilaku yang dilakukan oleh masing-masing orang tua pada anak, yang selalu dilakukan dan diterapkan setiap waktu. Dalam pola asuh ini, sangat terlihat dengan jelas dalam hubungan antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain, khususnya antara anak dan orang tua. Di rumah, ada aturan yang harus dipatuhi oleh masing-masing anggota keluarga.

¹⁰ Haris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), 28.

Hal yang sama dikemukakan oleh Theo Riyanto seperti di bawah ini,

Pola pengasuhan adalah hubungan secara menyeluruh antara orang tua dengan anak yang dijaga, dididik dimana orang tua memiliki harapan untuk mendorong anaknya berperilaku, berpikir, melakukan hal-hal yang baik yang dianggap tidak salah serta tepat agar anak memiliki perkembangan yang baik, tidak manja, sehat, kuat sesuai dengan yang diharapkan.¹¹

Berdasarkan pendapat Riyanto di atas dapat dipahami bahwa pola pengasuhan tidak hanya terjadi saat orang tua atau pengasuh berhadapan dengan si anak. Namun pola pengasuhan meliputi semua bentuk interaksi yang terjadi dalam hubungan tersebut. Pengasuhan dimaksudkan untuk mengubah perilaku si anak menjadi semakin baik, semakin pintar sesuai dengan harapan atau keinginan semua orang tua atau pengasuh. Selain itu pengasuhan kepada anak dimaksudkan untuk menjadikan si anak menjadi tidak manja, berani, dan berkembang dengan baik, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Pola asuh menekankan pada kemampuan orang tua untuk membentuk atau paling tidak menstimulir perilaku anak agar mereka mengalami perubahan dalam hal menunjukkan perilaku yang baik setiap saat, dari hari ke hari. Dengan kata lain, orang tua berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan, mendidik anak-anak berperilaku dengan sopan, menunjukkan perilaku yang terpuji melalui perilakunya

¹¹ Theo Riyanto, *Pembelajaran Sebagai Proses Bimbingan Pribadi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 89.

setiap saat bahkan melalui pengalaman hidup yang dialami oleh anak.¹²

Setiap orang tua tentu ingin memberikan dan menerapkan pola asuh yang baik untuk si buah hati. Sehingga hasil yang diharapkan tentu memuaskan dan menyenangkan tidak hanya bagi orang tuanya semata tetapi juga bagi semua orang di sekitarnya. Rasa puas tersebut dapat dilihat pada tumbuh kembang anak yang baik dan seimbang.

Perkembangan yang dialami setiap anak, pertama-tama dipengaruhi oleh lingkungan keluarga/rumah tangga. Menurut Brubaker dan Robert, rumah tangga adalah lingkungan yang memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak di masa pertumbuhan dan perkembangannya.”¹³ Dan setiap keluarga tentu memiliki cara atau metode tersendiri dalam menerapkan pendidikan atau pola pengasuhan yang menurut mereka itu baik, sehingga anak-anaknya dapat berkembang dengan baik sesuai harapan mereka. Tidak menjadi anak-anak yang manja, egois, pemaarah, selalu bergantung kepada orang lain, dan lain sebagainya.

¹² Bandingkan Ladislaud Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia* (Jakarta: Grasindo, 2004), 272. Pada bagian ini Naisaban mengulang pernyataan John Locke yang melihat anak-anak seumpama lembar kosong yang masih putih bersih ketika mereka baru dilahirkan. Jadi apa yang akhirnya mereka alami itulah yang membentuk kepribadian mereka. Dengan kata lain aspek perilaku pada anak berkembang seiring pengalaman hidup mereka.

¹³ J. Oemar Brubaker dan Clark Robert E, *Memahami sesama kita* (Malang: Gandum Mas, 1972), 14

2. Jenis-jenis pola pengasuhan

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa masing-masing rumah tangga, yang berarti bahwa keluarga memiliki metode atau cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Seorang ahli tentang pendidikan anak, Diana Baumrind menyatakan,

Orang tua jangan semena-mena memberikan hukuman kepada anak-anak mereka, tetapi orang tua harus membiasakan diri memberikan peraturan, hal-hal apa yang boleh dilakukan dan yang tidak sehingga anak memahami bahwa ada hukuman yang akan mereka terima ketika mereka melanggar aturan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan adanya hukuman serta aturan ini, tugas pengasuhan juga dijalankan.¹⁴

Menurut Diana Baumrind sebagaimana dikutip oleh Santrock ada 4 bentuk pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga yaitu:¹⁵

a) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Otoriter dapat diartikan sebagai bertindak sesuka hati, karena merasa bahwa diri sendiri memiliki kekuasaan untuk melakukan ini dan itu.¹⁶ Dalam pembahasan Gunarsa, pola asuh otoriter memposisikan orang tua sebagai pemegang kendali, yang mengharapkan agar anak-anak mematuhi atau menuruti apa yang mereka inginkan, apa yang mereka perintahkan. Semua aturan harus dituruti anak-anak mereka sehingga orang tua sebagai pengasuh merasa senang. Dalam pola pengasuhan ini, menurut

¹⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2007), 100.

¹⁵ Santrock, *Perkembangan Masa Hidup Edisi Ke-5 Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2002), 257-258.

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet. Ke- 15* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 692.

Gunarsa sama sekali tidak ada kebebasan anak untuk mengemukakan pendapatnya.¹⁷

Dalam persepsi Hurlock, pola pengasuhan otoriter memberlakukan berbagai peraturan kepada anak yang harus dipatuhi tanpa menjelaskan alasan mengapa anak harus mematuhi aturan tersebut.¹⁸ Hal ini juga dikemukakan oleh Barnadib yang menyatakan bahwa dalam pola pengasuhan otoriter, pengasuh memegang peranan utama. Ia berkuasa penuh, sehingga semua aktivitas anak dikendalikan. Anak tidak memiliki hak untuk mengemukakan pendapat sama sekali.¹⁹

Pola asuh otoriter memberikan batasan dan juga hukuman kepada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan selalu mengharapkan anak-anak mereka untuk mengikuti apa yang mereka perintahkan dan juga mengarahkan anak-anak untuk menghormati mereka.

Posisi anak sangat terjepit karena mereka dituntut untuk patuh dan tunduk pada orang tuanya. Mereka tidak bebas dalam memilih apa yang mereka ingin lakukan. Pendapat anak tidak dihargai, sehingga semua hal dilakukan bukan karena kemauannya sendiri

¹⁷ Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. Ke-7 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1995), 94.

¹⁹ Sutari, Imam Barnadib, *Perngantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), 123.

tetapi karena perintah dari orang tuanya. Jika anak tidak taat pada perintah orang tua, maka mereka akan dihukum.²⁰

Sikap keras dari orang tua dianggap sebagai sebuah tindakan yang memang harus dilakukan agar anak menjadi taat dan patuh sehingga mereka melakukan apa yang diperintahkan orang tua. Misalnya, anak yang sudah lama menangis dan dia tidak mau diam walaupun sudah dibujuk oleh orang tuanya. Tanpa segan, orang tua mengambil kayu lalu anak dibentak bahkan dipukul agar anaknya diam atau berhenti menangis.²¹

Menurut Widyarini, orang tua dengan pola asuh otoriter ini kemungkinan besar disebabkan oleh karakteristiknya yang dominan. Bisa juga karena anggapan orang tua bahwa mereka berhak untuk memerintah anak-anaknya karena mereka yang memiliki kuasa penuh kepada anak-anak mereka, bukan orang lain. Namun bisa juga karena orang tua memiliki harapan tertentu kepada anak, sehingga ia kemudian menindas anak secara otoriter demi mencapai harapan yang ditetapkannya pada anaknya.²²

Dalam pola asuh ini hubungan diantara anak dan orang tua semakin menipis. Dalam artian bahwa tidak terjalin kehangatan

²⁰ Bandingkan dengan Zahara Idris & Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan Cet. Ke-2* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88. Idris dan Jamal bahkan menyatakan bahwa dalam pola asuh otoriter pengasuh dan anak tidak terjalin komunikasi dua arah, melainkan pengasuh saja yang dominan di dalamnya. Terutama dalam memberikan peraturan dan hukuman kepada anak yang di asuh.

²¹ Bandingkan Subhan El Hafiz, Abul A'la Almaududi, "Peran Pola Asuh Otoriter Terhadap Kematangan emosi yang Dimoderatori oleh Kesabaran" dalam Jurnal MUNANITAS Vol. 12 No. 12; 130-141.

²² Widyarini N., *Relasi Orang Tua dan Anak* (Jakarta: PT. Elek Media Komputindo, 2003), 14.

relasi lagi antara orang tua anak. Anak tidak lagi menemukan suasana yang bahagia yang memberikan kemudahan baginya untuk mengekspresikan segala hal-hal yang ada dalam pikirannya atau perasaannya dalam hubungannya bersama keluarganya. Padahal yang sangat dirindukan dalam sebuah keluarga yaitu hubungan hangat antara orang tua dan anak yang pada akhirnya menjadikan anak bahagia serta sejahtera, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang tua.²³

Diana Baumrind mengatakan bahwa anak yang memiliki orang tua otoriter memang akan menjadi anak yang patuh dan cakap. Namun, meskipun cakap, akan cenderung menjadi pribadi yang tidak bahagia dalam hidupnya, ia tidak memiliki kecakapan sosial, dan terkadang memandang diri tak memiliki harga diri setara dengan orang lain.²⁴

b) Pola asuh demokratis (democratic parenting)

Demokratis secara umum diartikan menjadi bersifat demokrasi.²⁵ Demokratis adalah suatu keadaan di mana terjadi sikap dan sifat demokrasi.

Istilah demokrasi sering digunakan dalam dunia pemerintahan, yang tidak hanya melibatkan satu atau dua orang tetapi lebih.

Pada dasarnya sistem demokrasi menunjuk kepada keadaan di

²³ Widyarini N., *Relasi Orang Tua dan Anak*, 12.

²⁴ JurnalNews, “Empat Jenis Pola Asuh dan Dampaknya pada Anak” di <https://jurnalnews.id/empat-jenis-pola-asuh-dan-dampaknya-pada-anak/> 22 Oktober 2019 (diakses 16 September 2020).

²⁵ “Arti Demokratis” di <https://lektur.id/arti-demokratis/> (diakses 16 September 2020).

mana orang yang terlibat didalamnya dapat mengambil bagian dalam berbagai keputusan yang dibuat dalam komunitasnya.²⁶ Keputusan yang telah disepakati bersama, tidak hanya untuk kebaikan satu orang saja tetapi juga kebaikan bersama.

Pola asuh demokratis menjadikan orang tua sangat peduli kepada anak-anak. Orang tua memperhatikan kebutuhan anaknya, mencukupi segala yang diperlukan karena menurut mereka itu adalah kebutuhan anak-anak yang memang harus diusahakan agar anak menikmatinya.

Pola asuh demokratis mengajak dan memberikan dukungan kepada anak mereka untuk menjadi anak yang mandiri, tidak manja. Dalam hal ini anak diberi kesempatan untuk memilih, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak, sehingga anak-anak masih dalam kendali orang tua.

Anak-anak yang memiliki orang tua demokratis lebih percaya diri, tidak pemalu, tidak memaksakan keinginannya untuk segera dipenuhi, mandiri, tidak suka menyalahkan orang lain, mampu mengakui kelemahan diri sendiri, tidak pemaarah.²⁷

²⁶ Arum Sutrisni Putri, "Demokrasi: Pengertian, Sejarah Singkat, dan Jenis" di <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/21/160000069/demokrasi-pengertian-sejarah-singkat-dan-jenis?page=all> (diakses 16 September 2020).

²⁷ Lihat Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1995), 94. Dalam pola demokratis terjadi komunikasi dua arah namun orang tua tetap menerapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh si anak. Anak diberikan kesempatan menyampaikan pendapat terhadap peraturan, namun orang tua tetap memegang kendali untuk memutuskan yang terbaik untuk si anak.

Beberapa ciri pola asuh demokratis sebagaimana dikemukakan oleh Zahara Idris dan Lisma Jamal antara lain adalah:²⁸

- 1) Ada aturan yang diberikan kepada anak yang disertai dengan alasan yang masuk akal sehingga anak mengerti.
- 2) Mengarahkan anak untuk mempertahankan perilaku-perilaku yang baik dan mendorongnya untuk meninggalkan yang tidak baik.
- 3) Bimbingan yang diberikan harus disertai juga dengan perhatian atau kasih sayang.
- 4) Menjalin hubungan yang baik dalam keluarga, baik orang tua, anak maupun anggota keluarga yang lain

c) Pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*)

Pola asuh ini juga disebut sebagai pola asuh orang tua yang permisif.²⁹ Kata ini sendiri berarti bersifat terbuka (serba membolehkan; suka mengizinkan).³⁰ Pola asuh permisif berbanding terbalik dengan pola asuh otoriter. Jika pola asuh otoriter tidak memberikan kebebasan kepada anak, dalam pola asuh permisif ini, anak diberi kebebasan yang cukup banyak. Anak diberikan kesempatan melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.

²⁸ Zahara Idris & Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan cet. Ke-2* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992), 88.

²⁹ Bandingkan Triani Yulianti & Etika Khoiriyah, "Pola Asuh dan Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun" dalam *Jurnal Kebidanan*, Vol. VIII, No. 02, Desember 2016; 216-224.

³⁰ Arti kata "permisif" di <https://kbbi.web.id/permisif> (diakses 16 September 2020)

Anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan ini berkembang menjadi anak yang tidak patuh, manja, tidak mandiri, ingin menang sendiri, tidak percaya diri, memiliki keinginan yang harus segera dipenuhi, tidak sabar.³¹

Pola asuh yang memanjakan menjadikan orang tua meluangkan waktu yang banyak dengan anak-anak mereka. Hanya sedikit larangan yang diberikan orang tua dalam melakukan sesuatu hal. Mereka membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan, asalkan anaknya senang dan bahagia. Karena itu perkembangan anak secara menyeluruh tidak sepenuhnya menjadi perhatian mereka.

Orang tua percaya bahwa dengan adanya dukungan yang penuh dari orang tua terhadap sesuatu hal yang ingin dilakukan anak dengan tidak membatasi apa yang mereka lakukan dan kerjakan, akan menjadikan anak-anak mereka kreatif dan percaya diri. Tidak banyak orang tua yang menyadari bahwa gaya pengasuhan dengan memanjakan anak seperti ini akan menjadikan anak-anak mereka tidak memiliki kontrol diri yang baik. Mereka akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku anak-anak mereka.

³¹ Stepanus Daniel & Ade Frida, "Pola Asuh Orangtua dan Minat Belajar Anak Usia 16-18 Tahun" dalam Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI Volume 1 Nomor 1 Februari 2016; 93-114.

Selain ketiga jenis pola asuh di atas, ada juga yang menambahkan beberapa jenis pola asuh yang lain, seperti berikut:³²

a. *Nurturant parenting* atau pola asuh pendampingan

Pola asuh pendampingan merupakan pola asuh yang selalu memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, tanpa tekanan ataupun paksaan sehingga mereka banyak belajar dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Tetapi meskipun demikian, kebebasan yang diterima anak masih tetap dalam pengawasan mereka.

b. *Natural parenting* atau pola asuh dengan kasih sayang

Dalam pola asuh ini hubungan terjalin dengan sangat baik antara orang tua dan anak, akrab tanpa ada jarak; orang tua dianggap sebagai sahabat, begitupun sebaliknya.³³

Orang tua dengan pola asuh ini biasanya tidak ingin menghukum anaknya melalui pukulan, ataupun hukuman lainnya karena merasa kasihan untuk menghukum anak-anaknya. Mereka tidak ingin melihat anak-anaknya terluka ataupun disakiti, baik karena ulah orang tua sendiri ataupun karena orang lain.

³² Dyah D. Anggarini, "21 Jenis Polah Asuh Anak yang perlu Anda Ketahui" di <https://id.theasianparent.com/berbagai-istilah-pola-asuh-anak-dan-parenting> (diakses, 16 September 2020).

³³ Redaksi halodoc, "Inilah 6 Jenis Pola Asuh Anak yang Bisa Diterapkan Orangtua" di <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-6-jenis-pola-asuh-anak-yang-bisa-diterapkan-orangtua> (diakses 16 September 2020).

c. *Positive parenting* atau pola asuh positif

Pola asuh positif mendorong orang tua memberikan perlakuan yang baik kepada anaknya untuk menolong mereka berkembang dengan baik pula. Orang tua bersikap baik, berusaha untuk menghindari kekerasan dan juga hukuman kepada anak-anaknya, dan sebaliknya memberikan hal-hal yang menyenangkan.³⁴

Setiap orang tua dalam pola asuh positif akan berusaha untuk selalu membimbing dan menasihati anak-anaknya. Menasihati mereka hal-hal yang boleh dilakukan, hal-hal yang tidak boleh dilakukan, mana yang harus diikuti, mana yang tidak.

Dari penjelasan di atas, sangat jelas bahwa pada umumnya masing-masing orang tua memiliki cara atau pola asuh tersendiri dalam membimbing bag anak-anak mereka. Adapun pola asuh tersebut yang diterapkan kepada anak-anak mereka, tentu itulah yang terbaik menurut cara pandang mereka.

³⁴ Yuliati Iswandiari, “Apa itu Pengasuhan Positif, dan Kenapa Penting dilakukan oleh Orang tua?” di <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/pengasuhan-positif-parenting/#gref> (diakses 16 September 2020)

B. Karakteristik Anak Usia 3-6 Tahun

1. Pandangan ahli Psikologi Terhadap Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun

a) Mildred

Menurut Mildred perkembangan anak pada usia ini berbeda dengan perkembangan seseorang ketika ia sudah remaja atau dewasa. Semuanya masih terus membutuhkan proses, proses untuk bertumbuh, proses untuk berkembang, proses untuk belajar mandiri, proses untuk menjadi pribadi yang baik, dan lain sebagainya. Karena itu ia berpendapat bahwa:³⁵

- Pertumbuhan, perkembangan atau keberadaan seorang anak ditentukan oleh pengaruh keluarganya sendiri, masyarakat dan lingkungan di mana ia berada.
- Seorang anak lebih aktif secara badani dibandingkan dengan orang dewasa. Karena itu, kreativitas seorang anak pada umur ini biasanya disalurkan melalui kegiatan bermain, baik sendiri maupun secara bersama-sama atau kelompok.
- Di usia ini, keinginan anak untuk mengetahui banyak hal sangat besar. Bagi mereka, semua hal di dunia ini baru sehingga semuanya ingin dijelajahi dan diketahui.

³⁵ Mildred Proctor, *PAK untuk Anak-anak*, (Jakarta: BPK untuk komisi Pendidikan DGI, n.d.) 9.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki atau cara berpikir, cara bertindak yang berbeda dengan orang dewasa. Karena itu, seorang anak kecil tentu membutuhkan bimbingan, nasihat, didikan dari orang tua atau orang dewasa untuk mendidik mereka ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik, yang dapat membentuk pribadi-pribadi mereka menjadi manusia yang berkepribadian baik, yang tentunya berguna bagi dirinya sendiri, orang tua, dan bahkan bagi semua orang.

b) Elizabeth B. Hurlock

Ada 3 label yang digunakan oleh Elizabeth B. Hurlock tentang perkembangan anak usia 3-6 tahun. Tiga (3) label yang dimaksud tersebut adalah sebagai berikut:³⁶

- Usia kelompok, masa bagi anak-anak untuk bermain bersama teman-temannya dengan kelompok umur yang hampir sama. Dalam bermain bersama inilah anak belajar bagaimana menyesuaikan diri dengan beberapa anak yang berbeda jenis kelamin, berbeda karakter, berbeda hobby atau kesukaan.
- Usia menjelajah, usia dimana anak-anak ingin mengetahui tentang banyak hal disekitarnya, apa yang sedang dilakukan, bagaimana melakukannya, adakah masalah atau tantangan yang dihadapi, apakah ia mampu untuk menyesuaikan diri

³⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, edisi ke-5, (Jakarta: Erlangga), 109

atau tidak dan apakah ia dapat diterima dilingkungannya tersebut. Salah satu cara contoh yang dilakukan anak dalam usia menjelajah ini adalah dengan bertanya tentang sesuatu hal yang ia belum lihat, belum diketahui. Sebagai orang tua, kita tidak perlu heran atau bahkan marah-marah ketika anak-anak kita selalu bertanya setiap saat. Karena terkadang, sebagai orang tua, kita sering merasa capek dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada kita. Anak-anak di usia ini akan selalu bertanya tentang hal-hal yang mereka baru lihat, dengar, bahkan tentang apa yang sedang mereka lakukan. Karena itu periode ini sering juga disebut usia bertanya.

- Usia meniru, dimana anak sering meniru orang dewasa dalam berperilaku entah perilaku itu baik atau jahat. Sangat memperhatikan apabila di usia ini, kita sebagai orang dewasa atau orang tua sering memperlihatkan hal-hal yang tidak baik kepada mereka, baik dalam perkataan, perbuatan atau tingkahlaku kita setiap saat. Misalnya orang tua yang selalu mengucapkan kata-kata kotor, entah itu di sengaja atau tidak, maka cepat atau lambat anak-anak juga akan mengucapkan kata atau kalimat yang sama. Walaupun pada prinsipnya, masih ada beberapa di antara mereka yang belum

memahami dan mengerti apakah kata-kata tersebut baik untuk diucapkan atau tidak.

Pendapat Hurlock di atas menjelaskan bahwa anak merupakan makhluk yang tidak mau hidup sendiri. Ia ingin hidup dan menikmati kebersamaannya dengan banyak orang, dengan teman-temannya, dengan keluarganya, bahkan dengan orang lain. Mereka juga bukan makhluk yang hanya diam di tempat untuk diatur ini dan itu, tetapi mereka adalah makhluk yang tidak bisa diam, selalu mengikuti apa yang dilakukan orang lain baik dalam hal tutur kata, perbuatan atau tingkah laku orang dewasa atau orang tuanya.

c) John W. Santrock

Menurut Santrock, usia ini disebut sebagai masa kanak-kanak pemula atau awal di mana usia ini merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan bagi anak. Proses ini terjadi mulai dari akhir masa bayi hingga sekitar usia 6 tahun. Sehingga periode ini disebut juga tahun-tahun pra-sekolah atau masa awal kanak-kanak.³⁷

Dalam masa tersebut, anak belajar untuk melakukan hal-hal sesuai kemampuan mereka, dan tidak harus selalu dibantu. Mereka belajar menjadi anak yang tidak manja, belajar untuk mandi sendiri, makan-minum sendiri, berpakaian sendiri. Mereka juga belajar bagaimana agar mereka memiliki keterampilan untuk persiapan masuk sekolah (misalnya dengan mengikuti perintah orang tuanya

³⁷John W. Santrock, *Perkembangan Anak, edisi kesebelas jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 19-20

agar belajar menulis, belajar untuk mengenal huruf, mengenal angka-angka, walaupun angka itu baru angka 1-10). Di usia ini, anak juga banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dalam rumah bersama dengan teman sebaya, dan bahkan juga di luar rumah.

d) Tina Afiatin

Tina memiliki pendapat yang sama dengan John W. Santrock yang menyebut usia anak 3-6 tahun sebagai usia prasekolah. Menurutnya, masa anak-anak di usia prasekolah ini menjadi sangat penting karena merupakan masa persiapan untuk kehidupan hari depan atau masa depan. Sehingga pada tahap ini diperlukan lingkungan yang optimal agar perkembangan kognitif, afektif, sosial, bahasa, dan motoriknya dapat terbentuk dengan baik dan sempurna sesuai dengan yang diharapkan sehingga mendatangkan sukacita serta kebahagiaan bagi semua keluarga, secara khusus bagi para orang tua.³⁸

2. Ciri-ciri perkembangan Anak usia 3-6 Tahun

Keluarga yang memiliki anak usia prasekolah perlu mengetahui dan memahami tentang ciri perkembangan anak-anak mereka. Agar melalui pemahaman tersebut, orang tua memiliki pengetahuan yang cukup untuk menerapkan pola pengasuhan terhadap anak-anak mereka sesuai dengan tingkatan umur masing-masing anak. Pola pengasuhan atau pola

³⁸Tina Afiatin, *Psikologi Perkawinan dan keluarga; Penguatan keluarga di Era digital berbasis kearifan lokal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 231

pendidikan anak usia 3-6 tahun tentu berbeda dengan pola pendidikan terhadap anak yang sudah remaja atau dewasa. Setiono mengutarakan ciri-ciri secara umum perkembangan anak usia prasekolah:³⁹

- a) Menjalani kegiatan-kegiatan atau aktivitas rutin keseharian secara baik dan sehat
- b) Menguasai kebiasaan makan-minum yang baik
- c) Menguasai dasar-dasar toilet training (mengajarkan kepada anak bagaimana ketika mereka buang air kecil atau air besar, yang tentunya melalui kontrol.
- d) Mengembangkan berbagai jenis keterampilan fisik sesuai dengan tahap perkembangan motorik pada anak-anak tersebut, misalnya bermain bola.
- e) Mampu menjadi anggota keluarga yang mau membantu atau ikut berpartisipasi dalam banyak kegiatan, misalnya mencuci piring bagi anak-anak perempuan dan memberikan rumput pada kerbau bagi anak-anak dengan jenis kelamin laki-laki
- f) Mengembangkan berbagai ekspresi emosi yang sehat untuk berbagai situasi. Misalnya tertawa saat merasa ada yang lucu dengan apa yang dilihat atau dilakukan secara langsung.
- g) Belajar berkomunikasi secara baik dan efektif dengan banyak orang

³⁹*Ibid*,214

- h) Mengembangkan kemampuannya untuk menangani situasi-situasi yang sebenarnya dapat saja membahayakan dirinya sendiri. Misalnya, mengambil sesuatu yang sebenarnya tidak dapat ia jangkau dan akhirnya membuat ia jatuh.
- i) Anak-anak mulai belajar menjadi pribadi yang mandiri dengan kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari orang tuanya ataupun orang lain. Ia mau belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya dari kepada orang lain.

Pendapat Setiono ini, hendak menjelaskan bahwa, anak usia 3-6 tahun ini, bukanlah anak-anak yang kerjanya hanya menyusahkan orang tuanya, yang semuanya serba di urus, serba diperhatikan. Tetapi mereka adalah anak-anak yang juga mampu melakukan beberapa hal tanpa harus bergantung sepenuhnya kepada orang lain. Mereka mau belajar untuk mandiri. Mereka sudah bisa makan dan minum sendiri, mereka sudah mampu berkomunikasi dengan baik bersama orang lain, mampu melakukan pekerjaan ringan seperti, merapikan mainan, mencuci piring, menyapu, menyiram bunga.

Anak usia 3-6 memiliki ciri perkembangan baik secara fisik, emosi, motorik, bahasa dan berpikir, dan moral. Berikut adalah pembahasan dari ciri-ciri perkembangan ini:

a) Perkembangan fisik

Pada anak usia 3-6 tahun, pertumbuhan dan perkembangan fisiknya tidak sama. Masing-masing anak memiliki pertumbuhan dan

perkembangan yang berbeda-beda. Karena ada anak yang pertumbuhannya lambat dan ada pula anak yang pertumbuhannya cepat.⁴⁰ Tetapi secara umum, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan teratur, sehingga dapat diprediksi sebelumnya.

Walaupun pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diperkirakan atau diprediksi, tetapi terdapat pula beberapa perbedaan dari masing-masing individu dalam semua aspek perkembangan fisik. Hal itu terjadi karena adanya beberapa faktor berikut:⁴¹

- Faktor keturunan, dalam hal ini anak yang bertubuh kecil ataupun besar dapat saja terjadi karena gen dari orang tuanya atau bahkan juga dari nenek atau kakek.
- Lambat dan cepatnya pertumbuhan pada anak juga terjadi karena adanya asupan gizi berupa makanan atau minuman yang diberikan orang tua pada anak, khususnya pada tahun-tahun pertama kehidupan si anak.
- Anak yang terlihat tenang biasanya memiliki pertumbuhan yang lebih cepat, dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami ketegangan ataupun gangguan emosional. Anak-anak yang tenang dapat dilihat dari cara mereka bergaul bersama teman-temannya. Mereka cepat mengalah, tidak mudah menangis, suka bersosialisasi. Sedangkan anak yang

⁴⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 114

⁴¹*Ibid*, 115-116

mengalami tekanan cepat marah, tidak mau mengalah, semua permainan ingin dimiliki walaupun itu bukan miliknya.

- Pengaruh musim/iklim, di mana berat tubuh anak-anak pada usia ini agak meningkat pada bulan Juli sampai pertengahan bulan Desember, sedangkan peningkatan tinggi tubuh anak terjadi pada bulan April sampai pertengahan bulan Agustus.
- Orang tua dengan anak kembar memiliki pertumbuhan sedikit lambat dibandingkan dengan anak yang lahir dengan seorang diri atau tidak kembar. Ini terjadi karena adanya kontak batin yang sangat kuat diantara keduanya.
- Faktor jenis kelamin. Anak laki-laki pada usia awal kanak-kanak, memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan anak berjenis kelamin perempuan. Tetapi sebaliknya pada suatu saat nanti, anak perempuan akan tumbuh lebih cepat daripada anak laki-laki ketika mereka sudah mencapai usia tertentu, yaitu sekitar usia 13, 14 tahun karena pengaruh perkembangan awal remajanya.
- Anak yang pintar di usia 3-6 tahun, memiliki tubuh lebih tinggi dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan dibawah rata-rata. Mereka juga sangat aktif baik dalam bermain, pun dalam melakukan berbagai hal.

b) Perkembangan emosi

Walaupun masih kecil, emosi pada anak juga sudah sangat kuat. Emosi ini terlihat pada anak-anak yang memiliki rasa takut yang besar pada hal-hal tertentu, amarah yang mudah meledak saat bermain bersama teman-temannya, suka menangis walaupun tidak ada yang memukulnya, dan juga iri hati yang tidak dapat dimengerti layaknya orang dewasa.⁴² Sebagian emosi yang kuat pada anak juga muncul karena anak kelelahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, makan terlalu sedikit dan tidak teratur, tidak mau di suruh atau malas. Namun disisi lain, emosi juga muncul karena ada beberapa orang tua yang memberikan terlalu banyak larangan serta batasan kepada anak untuk melakukan banyak hal, sementara anak merasa tidak terbebani. Justru mereka merasa mampu melakukan semuanya tanpa harus bergantung kepada orang lain, sekalipun orang tersebut adalah orang tuanya sendiri. Pada usia ini ketika anak semakin dilarang, anak-anak juga semakin ingin untuk melakukannya, sehingga tidak mengindahkan orang tuanya. Kuat dan tingginya emosi pada anak dipengaruhi oleh:⁴³

- Intelegensi atau kecerdasan.

Anak yang cerdas diawal kanak-kanak terlihat lincah dan aktif dalam bermain bersama teman-temannya. Mereka ingin menjelajahi hal-hal yang mereka belum tahu sehingga ketika

⁴²Elizabeth B. Hurlock, ob.cit, 114-115

⁴³*Ibid*, 116-117

mereka tidak tahu, maka mereka akan lebih banyak bertanya. Dibandingkan dengan anak yang kecerdasannya lebih rendah atau standar lebih sering diam, malu dan tidak percaya diri ketika bergaul bersama teman-temannya.

- Jenis kelamin.

Anak dengan jenis kelamin laki-laki pada masa awal kanak-kanak ternyata lebih sering memperlihatkan sikap marahnya daripada anak dengan jenis kelamin perempuan. Anak perempuan cenderung memperlihatkan sikap cemburu serta takut dibandingkan anak laki-laki karena kepribadian anak perempuan lemah lembut, tidak kasar. Berbeda dengan laki-laki yang memiliki kepribadian kasar, keras kepala.

- Lingkungan rumah.

Suasana rumah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak-anak. Kemarahan yang sering muncul pada anak-anak bahkan meledak-ledak tanpa kontrol pertama-tama dipengaruhi oleh suasana rumah. Karena itu, sebaiknya kedua orang tua, ayah dan ibu, saudara-saudara, serta anggota keluarga yang lain tidak memperlihatkan pertengkaran-pertengkaran didepan anak agar anak tidak merekam dan mengikuti setiap perbuatan atau tingkah laku tersebut. Mereka sangat ahli dalam meniru perbuatan-perbuatan orang dewasa,

perbuatan yang baik juga perbuatan yang tidak baik. Semua ini tidak pernah lepas dari perhatian dan pengamatan anak.⁴⁴

c) Perkembangan motorik

Seiring bertambahnya umur pada anak-anak, maka semakin matang pula perkembangan otak mereka yang membantu mereka untuk aktif bergerak dan lebih lincah, tidak mau diam. Pertambahan usia menjadikan anak mengalami banyak perubahan, misalnya perubahan dalam hal gerakan dari yang kasar menuju pada gerakan yang halus, lebih terkontrol karena mereka sudah belajar untuk lebih teliti, dan lebih jeli lagi dalam melakukan sesuatu. Gerakan-gerakan yang dilakukan menghasilkan berbagai macam keterampilan dan lebih baik lagi dari sebelumnya. Hal-hal yang dilatih bermula dari kecepatan, ketepatan, dan bahkan juga kelincahannya. Ada beberapa permainan serta alat bermain yang sederhana yang disediakan dan dapat digunakan untuk membantu memperkembangkan aspek motoriknya, seperti kertas koran, potongan-potongan kayu, kubus-kubus, bola, balok titian, tongkat, alat tulis, serta bahan-bahan lainnya.⁴⁵ Keterampilan lain pada masa kanak-kanak yang lebih banyak juga mengurus tenaga serta waktu bagi para orang tua adalah bagaimana mengajarkan anak untuk memiliki keterampilan agar mereka mau makan sendiri, berpakaian sendiri, merawat diri sendiri,

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 24

⁴⁵ Singgih D. Gunarsa & Y. Singgih D. Gunarsa, *Ob.cit*, 11-12

menulis, menjiplak, menangkap, melempar bola, bermain sendiri, tidak bergantung sepenuhnya kepada orang tua serta orang lain.

d) Perkembangan bahasa dan berpikir

Tanpa bahasa, orang tidak akan mungkin saling mengenal satu dengan yang lain, baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Pada anak-anak usia 3-6 tahun, bahasa lisan sangat penting agar mereka mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, mampu bergaul atau bersosialisasi dengan siapa saja yang ia temui. Kemampuan dalam berbahasa lisan dapat berkembang dengan baik jika lingkungan memberikan pengaruh yang baik pula. Lingkungan anak di mana mereka bergaul sangat menolong mereka untuk melatih komunikasi di antara mereka, sehingga dari waktu ke waktu semakin lebih baik. Sehingga seiring berjalannya waktu, mereka semakin tangap dalam berkomunikasi yang pada akhirnya memudahkan mereka dalam bersosialisasi dengan teman-temannya bahkan dengan semua orang di sekitarnya.

Di dalam segi berpikir, anak berada pada sifat mementingkan diri sendiri atau egosentris. Tetapi dengan bertambahnya usia, egosentrisme ini akan berkurang dari waktu ke waktu. Semakin lama, anak di usia ini semakin fasih dalam berbicara, dengan atau tanpa menggunakan simbol-simbol. Kemampuan ini sangat diperlukan karena pada usia ini sudah ada beberapa anak yang sudah mulai mengenal lingkungan baru, yaitu sekolah (Paud/TK).

e) Perkembangan moral

Anak usia 3-6 tahun sudah mulai belajar untuk melakukan hal-hal yang baik, bersikap dan berperilaku yang baik kepada setiap individu yang dijumpai, pun kepada teman bermainnya. Jika sebelumnya anak diajar mana yang baik dan mana yang tidak baik, maka pada kesempatan ini anak diarahkan dan dibimbing bagaimana ia harus bersikap, bertutur kata yang sopan, selalu melakukan kebaikan, sehingga setiap perbuatannya itu tidak menyakiti orang-orang yang ada disekitarnya.

Disini anak harus dapat merasakan bagaimana senang dan gembiranya bila tingkahlakunya sesuai dengan harapan kelompok sosialnya bahkan semua orang yang dijumpai. Ia akan menjadi kebanggaan, bahkan idola bagi semua orang ketika ia mampu bertingklaku dengan baik. Sebaliknya, anak pun akan dikucilkan tidak hanya teman bermainnya tetapi semua orang apabila ia berperilaku tidak sesuai dengan yang seharusnya, yang sesuai dengan tuntutan banyak orang.

Perkembangan perilaku setiap anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam hal ini suasana di rumah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat. Dengan demikian nilai kebaikan yang dimiliki dan diperlihatkan anak tidak hanya karena suasana di rumah, tetapi juga karena lingkungan dari luar (masyarakat). Melalui lingkungannya, anak belajar bagaimana ia harus

bertingka laku sesuai dengan tuntutan banyak orang, bukan hanya tuntutan orang tua, saudara, teman, guru, tetapi semua orang yang ia jumpai.

Namun karena pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak, sepenuhnya bergantung pada orang lain, yaitu orangtuanya, maka disinilah pentingnya peranan orang tua sebagai orang pertama dan paling utama yang dikenal anak dalam hidupnya untuk mengembangkan kehidupan moral anaknya. Anak terutama akan belajar dari orang tuanya bagaimana ia harus bersikap terhadap orang lain, tingkah laku apa yang baik untuk dilakukan atau yang harus dihindari.

Banyak orang beranggapan bahwa ketika anak berperilaku buruk, itu semata-mata terjadi karena kurangnya bimbingan dalam keluarga dalam hal ini orang tua. Mereka tidak menyadari bahwa, perilaku buruk tersebut dilihat dan ditiru anak tidak hanya dalam keluarganya tetapi juga di luar ketika anak bermain dan bergaul dengan teman-temannya yang lain. Dalam bermain anak banyak berinteraksi, belajar tentang banyak hal mulai dari hal yang kecil sampai ke hal-hal yang besar. Bahkan juga anak belajar tentang kebaikan dan juga hal-hal yang jahat, yang pada akhirnya anak akan melakukan banyak hal karena ia melihat dan meniru perilaku-perilaku tersebut, entah perilaku baik maupun perilaku jahat misalnya suka mengalah, mau bekerjasama,

suka berbagi, atau justru sebaliknya suka memukul, mencuri, tidak mau berbagi.

Dengan demikian, sangat jelas bahwa perkembangan moral anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak bergaul. Karena itu, sebagai orang tua yang menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya, maka sejak dini anak harus diajar, dibimbing untuk berperilaku sesuai dengan nilai atau norma yang seharusnya.

C. Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun

1. Pola Perilaku Sosial Anak Usia 3-6 Tahun

Anak usia 3-6 tahun, sudah belajar dan bahkan sudah terbiasa untuk bertemu dan bergaul dengan orang lain di luar. Waktu yang dibutuhkan tidak lama dalam mengenal satu dengan yang lain, karena umumnya anak usia 3-6 tahun akan mudah bergaul dengan teman-teman yang lain yang seumur atau sebaya dengan mereka. Berbeda dengan orang dewasa, biasanya mereka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mengenal satu sama lain, mengenal karakter masing-masing yang pada akhirnya membuat mereka merasa aman satu dengan yang lainnya. Jika karakter tidak cocok, akan dengan mudah berpisah bahkan tidak saling bertegur sapa jika bertemu. Dalam bergaul anak belajar untuk menyesuaikan diri supaya mereka diterima dalam kelompoknya. Mereka juga akan berusaha untuk menunjukkan sikap bersahabat yang baik agar mereka disukai, bahkan akan belajar untuk bekerja sama dalam kegiatan

bermain yang pada akhirnya membawa mereka pada persahabatan yang akrab.

Jika sebelumnya anak hanya bermain sendiri di rumah, pada usia 3-6 tahun mereka akan berusaha untuk mencari atau menemui teman bermainnya. Karena itu, anak akan merasa bahagia ketika bermain bersama teman-temannya. Melalui permainan, anak diperkenalkan pada lingkungan sosial yang baru, kehidupan yang baru. Ia akan mulai belajar meniru sifat-sifat kejujuran juga maupun sportif atau tidak curang. Anak juga akan mulai belajar menjalani hukuman-hukuman dalam bermain ketika mereka salah dan belajar menerima kekalahan diri sendiri serta kemenangan teman-temannya sehingga ia akan melepaskan sikap “*mau menang sendiri*” atau egois.⁴⁶

Ada perbedaan di antara anak-anak yang pandai membawa dirinya pada situasi apapun ketika bermain bersama temannya dan anak yang tidak mampu atau susah dalam beradaptasi. Anak yang mampu membaca situasi dengan baik sehingga ia mampu menyesuaikan dirinya dengan hal-hal disekitarnya akan membawa dampak yang baik juga bagi perkembangannya. Ia akan menjadi anak yang disukai banyak teman karena ia mudah bergaul, hangat, membuka diri bagi siapa saja yang ingin berteman dengannya sehingga ia pun akan memiliki banyak teman. Kekurangan teman tetapi lebih dari yang lebih terbuka menghadapi orang lain, serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain. Ketika

58. ⁴⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk keluarga cet.17* (Jakarta: gunung Mulia, 2009),

bermain, ia tidak kasar, tetapi lemah lembut, mudah mengalah. Sedangkan anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan yang ada disekitarnya akan menjadi yang lebih tertutup, memiliki teman yang sedikit, emosinya labil sehingga membuat ia susah untuk berhubungan dengan orang lain.

Pola perilaku Sosial Masa Kanak-Kanak

Pola perilaku sosial yang ditunjukkan anak-anak usia 3-6 tahun antara lain:⁴⁷

a) Kerjasama. Anak-anak akan merasa sangat senang jika mereka belajar untuk bekerjasama dengan teman-temannya. Jika waktu untuk bermain bersama temannya sangat banyak, maka semakin banyak pula kegiatan yang dapat dilakukan bersama sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk bekerja bersama-sama.

b) Persaingan

Persaingan di antara anak-anak akan mendorong mereka untuk berusaha sehingga menambah sosialisasi di antara mereka.

c) Kemurahan hati

Anak yang suka berbagi kepada temannya akan mudah untuk diterima oleh kelompoknya sehingga menghasilkan penerimaan sosial yang baik.

d) Simpati

⁴⁷ John W. Santrock, *Ob.cit*, 262

Salah satu cara yang dipakai anak kecil dalam menunjukkan simpati kepada temannya adalah dengan menghibur temannya yang sedang menangis.

e) Ketergantungan

Sebagian besar perilaku anak dalam menunjukkan sikap ketergantungannya kepada temannya adalah dengan menyuruh temannya mengambil mainan ini atau mainan itu untuk digunakan bermain bersama. Ada rasa nyaman yang dirasakan ketika anak menyuruh temannya dan temannya selalu merespon dengan baik.

f) Sikap ramah

Sikap ini diperlihatkan anak kecil melalui kesediaan melakukan sesuatu ketika sedang bermain bersama.

g) Sikap tidak mementingkan diri sendiri

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak usia 3-6 tahun

a) Faktor keluarga

Apalah artinya sebuah kehidupan di dunia ini, tanpa kehadiran sebuah keluarga. Hadirnya sebuah keluarga membawa kebahagiaan tersendiri bagi setiap insan. Sekalipun keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat namun fungsi sebuah keluarga sangat penting.

“Jika sebuah keluarga dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan yang seharusnya, dengan baik, maka akan tumbuh pribadi-pribadi yang membuat semua orang bangga yang nantinya akan menjadi penerus bangsa dan negara ini.

Tetapi Sebaliknya, jika sebuah keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa pribadi-pribadi dari hasil keluarga tersebut akan membawa masalah tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi banyak orang disekitarnya dalam lingkungan masyarakat tersebut, sehingga kehadirannya menjadi beban bagi semua orang yang dijumpai.”⁴⁸

Tidak dapat dipungkiri bahwa, anak bertumbuh dan berkembang dalam keluarga yang beragam, baik dalam hal pola pengasuhan yang diterapkan, posisi atau kedudukan anak dalam keluarga dalam hal ini apakah ia anak tiri atau ia anak kandung, orang tua bekerja atau tidak, orang tua kaya atau miskin dan lain sebagainya. Semua itu sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak diluar. Contoh bila seorang anak dididik oleh orang tuanya dengan penuh kekerasan, maka kelak kalau anak ini sudah dewasa, ia akan membenci atau mendendam siapa saja yang bersikap keras yang ia temui sehingga hubungan sosial anak kelak juga berkurang, bukan hanya dengan teman seusianya tetapi juga dengan orang-orang di sekelilingnya.

Hal lain adalah anak tidak memperoleh contoh yang baik dalam lingkungan keluarganya, terutama contoh atau teladan dari orang tuanya. Realita yang sering terjadi, ada beberapa orang tua yang seharusnya memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya, tetapi justru seringkali memperlihatkan sikap dan perilaku buruk untuk anaknya. Mereka sering bersikap acuh tak acuh, cepat marah, ingin

⁴⁸Tina Afiatin, *Ob.cit*, 210

menang sendiri, suka memukul, hanya ingin dimengerti anak dan anggota keluarga yang lain tetapi susah untuk memahami mereka. Biasanya anak dengan perilaku dari orang tua seperti ini akan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya atau orang lain di luar yang ia jumpai.⁴⁹ Karena itu, sebagai orang tua yang baik, mereka harus berusaha untuk dapat menciptakan suasana yang hangat di rumah, ramah satu dengan yang lain, jujur, lemah lembut, bekerjasama satu dengan yang lain. Di rumalah, anak belajar banyak hal, salah satunya adalah belajar tentang keterampilan sosial. Anak belajar bagaimana menjalin hubungan atau relasi dengan orang tua, hubungan dengan saudara, hubungan dengan pengasuh/baby sitter atau bahkan hubungan dengan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama dalam rumah tersebut, baik anak-anak, maupun orang dewasa. Jika hubungan sosial anak di rumah terjalin dengan hangat, akrab, maka dapat dipastikan bahwa hubungan sosial anak dengan orang di luar rumah termasuk teman sebaya juga akan terjalin dengan baik. Anak akan menikmati hubungan tersebut dan akan terus menjalin hubungan yang sehat bersama mereka di luar. Ketika anak di luar, mereka jug akan mulai belajar bagaimana menolong teman yang susah, berbagi kepada mereka, walaupun berbagi hanya dengan sepotong roti, belajar bekerjasama.

⁴⁹Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak & remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 95

Sebaliknya, sangat sulit bagi orang tua untuk mengharapkan anaknya memiliki hubungan sosial yang baik di luar jika dalam kehidupan anak tersebut mereka sering melihat bahkan mengalami sendiri hubungan-hubungan yang tidak baik dalam keluarganya. Dalam hal ini, ketika orang tua tidak mampu menjalin hubungan yang hangat bersama dengan suami, anak atau bahkan dengan anggota keluarga yang lain karena dalam keluarga tersebut selalu ada yang bertengkar, bertikai, tidak jujur, munafik, ingin menang sendiri. Terlebih jika perilaku-perilaku ini sudah menjadi hal yang biasa dengan anggota keluarga pun dengan orang lain di luar rumah.⁵⁰

Lingkungan keluarga adalah lingkungan hidup anak yang pertama, utama dan paling ideal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.

Karena itu, seorang anak tidak akan mungkin dapat melanjutkan kehidupannya tanpa adanya campur tangan dari orang lain.⁵¹

Bagi orang Jawa, keluarga merupakan pelindung atau sarung keamanan, sehingga semua merasakan kedamaian serta kebahagiaan. Sebagai pelindung, orang tua akan selalu berusaha untuk memberikan bimbingan moral kepada anak-anaknya, membantu mereka mulai sejak dini hingga usia tua, bahkan hingga akhir hayatnya.⁵²

⁵⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), cet.16, 42-43

⁵¹ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 388.

⁵² Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Keraifan Lokal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 211

b) Faktor teman sebaya

Seiring bertambahnya umur pada anak, maka semakin banyak pula kesempatan yang mereka lalui untuk menjalin hubungan dengan teman-temannya dalam hal ini teman seusianya atau teman sebaya. Minat anak di usia 3-6 tahun ini untuk bermain dengan teman sebaya semakin luas dibandingkan ketika anak baru berumur 1 atau 2 tahun, dimana mereka belum bebas untuk keluar rumah bermain karena masih dijaga di rumah. Anak di usia 3-6 tahun sangat menikmati dunia bermain bersama teman-temannya dan karena kesenangan tersebut juga, pergaulan serta hubungan diantara mereka juga semakin kuat. Dalam bermain mereka akan berbicara satu dengan yang lain, saling mengajak dan saling bekerjasama dalam permainan-permainan tertentu.

Perbedaan umur bukanlah penghalang bagi anak-anak usia 3-6 tahun untuk melakukan hubungan sosial dengan anak-anak yang lain dalam suasana bermain. Misalnya anak yang berusia 3 tahun dapat saja bermain dengan anak yang berusia 5, 7 atau 8 tahun, yang penting mereka senang dan nyaman.

c) Faktor sekolah

Pada waktu anak mulai sekolah (play group atau taman kanak-kanak), anak memasuki usia gang atau kelompok-kelompok. Pada saat itu, mereka akan menyadari bahwa hubungan pertemanan begitu berarti, karena itu hubungan sosial anak di usia pra-sekolah sangat

berkembang dengan pesat. Mereka ke sekolah pertama-tama bukan karena mereka menyadari pentingnya untuk belajar tetapi lebih pada keinginan untuk bertemu dan bermain bersama. Apalagi di tempat mereka, ada berbagai macam bentuk, model dan jenis permainan yang disediakan oleh sekolah, sehingga membuat mereka tidak cepat bosan dibandingkan bermain di rumah sendirian dengan alat bermain seadanya bagi mereka yang ekonomi keluarga di bawah standar.

Menjadi sosok pribadi yang disenangi dan disukai banyak orang secara sosial merupakan salah satu ciri dalam perkembangan anak usia 3-6 tahun. Perlahan namun pasti, keberadaan mereka dalam bermain, dalam bersosialisasi dengan orang lain akan saling mempengaruhi satu dengan yang lain yang tentunya akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilaku masing-masing mereka. Kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Havighurst sebagai suatu himpunan anak yang berumur sama atau hampir sama yang berpikir dan bertindak bersama dalam banyak hal.⁵³

Anak yang mengikuti pendidikan di sekolah biasanya memiliki hubungan sosial yang lebih luas dan bahkan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya, dibandingkan dengan anak yang belum mengikuti pendidikan sama sekali di sekolah. Hal ini terjadi karena beberapa alasan, salah satunya karena di sekolah anak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, anak

⁵³Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1978), 264

diajar bagaimana mengerjakan tugas secara berkelompok. Sementara anak-anak yang belum memasuki usia sekolah, mereka sangat terbatas dalam berhubungan dengan orang lain, hanya dengan anggota keluarga saja atau anak dari tetangga sebelah. Suasana di antara kedua lingkungan ini sangat menonjol pada anak dalam banyak hal, seperti cara mereka berbicara, cara mereka bertingkah laku, cara berpakaian, cara bermain, dan sebagainya.

Salah satu bentuk sisi positif dari sekian kebaikan dengan adanya pendidikan di sekolah yang dialami anak usia sekolah adalah anak menerima berbagai macam pengalaman sosial dari pendidik juga beberapa teman sekolahnya yang akan membawa mereka untuk mengalami dan merasakan hubungan sosial yang baik serta hubungan yang menyenangkan. Para pendidik yang mereka temui di sekolah, bukanlah sembarang pendidik, tetapi mereka adalah orang-orang hebat yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Mereka memiliki kompetensi yang tidak semua orang miliki.

d) Faktor Budaya

Di setiap lingkungan, tentu memiliki cara atau budaya tersendiri dalam menyikapi atau melakukan sesuatu hal. Menurut Liliweri, kebudayaan merupakan cara berpikir, cara pandang yang dimiliki oleh sekumpulan orang yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku atau sikap, nilai, aturan, sanksi, kebiasaan, kepercayaan, atau hal-hal lainnya yang juga akan ditiru oleh generasi berikutnya sehingga menjadi warisan dari

waktu ke waktu secara turun-temurun.⁵⁴ Hal serupa juga diungkapkan oleh Jhon W.Santrock, bahwa budaya adalah bentuk pola perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang dan kemudian diteruskan kepada generasi selanjutnya untuk dilakukan setiap saat.⁵⁵ Budaya yang berbeda dalam suatu lingkungan masyarakat akan memberikan pola asuh yang berbeda pula berdasarkan kepercayaan tiap-tiap penganut budaya. Karena itu, dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak, masing-masing orang tua memiliki cara tersendiri yang menurut mereka sudah baik untuk diterapkan kepada anak mereka. Ada beberapa orang tua yang mengikuti pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tuanya dahulu dan kemudian diturunkan secara turun temurun ke generasi berikutnya. Tidak heran jika para orang tua, bahkan yang sudah memiliki cicit selalu membandingkan cara hidup mereka dahulu dan cara hidup anak-anak sekarang ini. Terkadang para orang tua menuntut pola asuh yang mereka terapkan dahulu, juga diterapkan pada cucu-cucu mereka yang sekarang. Itulah sebagian dari budaya, yang diturunkan secara turun-temurun.

⁵⁴ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2002), 8.

⁵⁵ John W. Santrock, *ob.cit*

3. Pandangan Alkitab tentang Perkembangan Sosial

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia 3-6 tahun tentu tidak terlepas dari hubungan dengan orang lain, termasuk teman sebayanya. Teman sebaya dalam bermain bagi anak usia 3-6 tahun tentu sangat menyenangkan. Anak akan sangat bahagia jika diberi kebebasan atau keluasan dalam bergaul dengan siapa saja yang mereka jumpai. Tetapi sebagai orang tua yang baik, yang bertanggung jawab yang taat pada Tuhan, tentu mereka akan mengawasi anaknya. Dengan siapa mereka bermain, dengan siapa mereka bergaul. Jangan sampai anak-anak mereka bermain dan bergaul dengan anak-anak yang tidak takut Tuhan. Karena pergaulan yang salah tentu membawa anak pada kebinasaan. Seperti yang dilakukan anak-anak Eli (Hofni dan Pinehas), yang penuh dengan kejahatan, mereka tidak peduli dengan kehadiran Tuhan (I Samuel.2:12 – 12:13a; 22:25).⁵⁶ Anak-anak Eli menggunakan jabatan imam mereka untuk diri mereka sendiri; untuk keserakahan, untuk keinginan-keinginan duniawi seperti kejahatan seksual.⁵⁷ Sikap-sikap seperti inilah yang perlu untuk dihindari oleh anak-anak baik bagi mereka yang sudah dewasa pun anak-anak yang masih usia dini. Karena firman Tuhan, bahwa siapa yang bergaul dengan orang baik, tentu akan menjadi baik pula, tetapi sebaliknya (Amsal 12:20).

Sangat penting bagi orang tua untuk melihat dan mengawasi dengan siapa anak-anak mereka bermain, hal apa saja yang mereka perbuat ketika

⁵⁶ W. Stanley Heat D, *Teologi Pendidikan Anak: Dasar Pelayanan Kepada Anak* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), 43

⁵⁷ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 1991), 420

bersama dengan teman-temannya. Jangan sampai pergaulan yang buruk membawa anak pada kebinasaan (I Korintus 15:33).

Orang tua ketika memainkan perannya dengan baik, maka tentu anak-anak mereka juga akan tumbuh menjadi anak yang baik, yang sesuai dengan kehendak Tuhan, memancarkan nilai-nilai Kristiani. Dalam Alkitab, tokoh Samuel merupakan teladan bagi anak-anak lain yang. Ia dididik dengan sangat baik oleh ibunya, Hana. Seumur hidupnya, Samuel tetap melayani Tuhan sebagai Hakim atas Israel (I Samuel 7:15-17).

D. Pandangan Alkitab Tentang Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak

Membina rumah tangga memang tidak mudah. Dibutuhkan sikap yang tulus, kesungguhan hati serta kesediaan untuk meluangkan waktu bersama keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang ini, ada begitu banyak keluarga, ayah dan ibu yang mengesampingkan waktu untuk bersama keluarganya; bersenda gurau, beribadah bersama, makan bersama, menonton bersama, dan lain sebagainya karena terlalu sibuk dengan dirinya (pekerjaan). Sehingga dalam mengurus anak-anak mereka, mereka harus menggunakan jasa *baby-sitter*.

Allah mendirikan dan membentuk sebuah keluarga agar anak belajar dari orang tua. Melalui pengajaran serta pendidikan tersebut, anak akan belajar banyak hal yang tentunya sesuai dengan kehendak Tuhan. Tindakan Allah dalam mendidik atau mengajar telah dimulai sejak Allah menempatkan

manusia di Taman Eden, yaitu Adam dan Hawa. Mereka diajar bagaimana agar hidupnya memuliakan Allah dalam segala hal.⁵⁸

Peran orang tua dalam Alkitab sangat jelas, baik dalam Perjanjian Lama juga dalam Perjanjian Baru. Peran orang tua disini meliputi bagaimana pola pengasuhan atau bentuk pendidikan yang mereka terapkan terhadap anak-anak mereka.

1. Perjanjian Lama

Masyarakat Perjanjian Lama mengerti bahwa pendidikan anak merupakan tugas utama mereka. Mereka percaya dan meyakini bahwa selama mereka mematuhi kehendak Allah, mereka akan berhasil membina anak-anak mereka, bahkan apa yang mereka usahakan akan Tuhan berkati.

Di rumah dan di ladang, orang tua dan anak-anak meluangkan waktu bersama-sama untuk melakukan sesuatu pekerjaan demi untuk kelangsungan hidup bersama. Dalam kesempatan tersebut, orang tua pun mempunyai banyak waktu untuk menjelaskan asal mula bangsa mereka, menanamkan cita-cita dan semangat dalam menghadapi masa depan, serta memupuk rasa harga diri anak sebagai bagian dari bangsa pilihan Allah. Dengan demikian anak-anak mereka berkesempatan untuk belajar banyak hal yang nantinya juga akan meneruskan semangat dalam berjuang untuk menjalani hidup yang telah dikaruniakan Allah. Anak pun akan belajar

⁵⁸ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 36-37

bagaimana disiplin hidup yang diteladankan oleh orang tua mereka. Dalam situasi ini, ada 3 (tiga) hal yang penting untuk dipikirkan, yaitu:⁵⁹

- a) Pendidikan untuk anak adalah tanggung jawab orang tua, yang lebih ditekankan terutama kepada ayah.
- b) Anak-anak mereka dididik dalam konteks kebersamaan atau kekeluargaan. Anak laki-laki Israel diasuh oleh ibunya hanya sampai pada usia tertentu saja, yaitu usia 3 tahun. Usia selanjutnya menjadi tugas dan tanggung jawab ayah. Anak dibawa ke ladang mendampingi ayah dan mulai belajar untuk memelihara dan melindungi ternak. Ayah dan anak harus mampu melindungi hewan peliharaan dari terkaman binatang buas. Pada waktu yang bersamaan mereka belajar pada sikap ayahnya dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan serangan. Dengan sendirinya, ketika mereka sudah terbiasa menghadapi berbagai macam tantangan dan serangan pada hewan peliharaan mereka, perlahan-lahan mereka juga akan mulai belajar bagaimana berjuang untuk hidup yang telah dikaruniakan Allah kepada semua umat-Nya. Berbeda dengan anak laki-laki, anak perempuan justru diasuh terus oleh ibunya sampai waktu mereka menikah kelak. Ia diajar oleh sang ibu bagaimana mengatur rumah tangga, seperti memasak, menghias, menjahit. Sehingga semua yang telah dipelajarinya

⁵⁹ W. Stanley Heath, *Teologi Pendidikan: Dasar pelayanan kepada anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 29-30

tersebut akan menjadi persiapan masa depannya sendiri dalam rumah tangganya kelak.

Dari penjelasan di atas, sangat jelas bahwa orang tua pada zaman Perjanjian Lama sangat menyadari akan tugas dan peran mereka sebagai orang tua. Sebagai orang beriman, orang tua pada waktu itu sangat mengutamakan relasi atau hubungan anak-anak mereka dengan Tuhan; bagaimana anak-anak mereka belajar untuk mengenal Allah, mengasihi Allah dan bergantung sepenuhnya kepada Allah, tidak mengandalkan kemampuan serta kekuatannya sendiri, dan lain sebagainya. Baik untuk disadari bahwa pengajaran ini tentu tidak hanya berlangsung hanya pada saat itu saja tetapi dilakukan setiap saat, secara berulang-ulang.

Perintah Tuhan untuk mendidik anak kepada orang tua dilakukan kapanpun dan dimanapun mereka berada, baik ketika mereka sedang bersantai, sedang makan, sedang bekerja, sedang dalam perjalanan, menjelang tidur, atau pada saat-saat tertentu (Ulangan 6:5-9).

Mendidik anak menjadi bagian yang penting yang digunakan para orang tua untuk mengasihi Allah, karena dengan mendidik anak-anak berarti kita sebagai orang tua sudah bertanggung jawab akan kesejahteraan rohani anak untuk menolong mereka agar senantiasa memiliki hubungan yang baik dengan Allah.⁶⁰

Kelak jika anak-anak tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya, maka mereka akan menjadi anak-anak yang nakal. Karena itu, alangkah baiknya

⁶⁰ Donald C. Stamps, *Ob.cit*, 285

jika pendidikan itu dimulai sejak dini, agar masa depan mereka juga menjadi lebih baik, tidak menyimpang dari ajaran yang seharusnya (Amsal 22:6).

Setiap anak yang mendengarkan didikan orang tuanya tentu akan memperoleh kehidupan yang lebih baik, begitupun sebaliknya; anak yang mengabaikan pendidikan orang tuanya akan merana dan masa depannya tidak akan cerah atau suram (Amsal 10:17).

Salah satu tokoh Alkitab yang menyadari tugas dan tanggung jawabnya menjadi orang tua yang baik adalah Nuh. Dia bertanggung jawab kepada keluarganya dan juga sangat setia serta patuh kepada perintah Tuhan. Karena ketaatannya kepada Tuhan, Ia menerima dan menjalankan perintah Tuhan untuk membangun bahtera demi menyelamatkan keluarganya dari air bah (Kejadian 6:14—7:22).

2. Perjanjian Baru

Membesarkan anak adalah suatu anugerah istimewa yang diberikan Allah kepada para orang tua, yang membutuhkan persiapan yang matang dan juga komitmen untuk tetap sabar dan setia melakukannya. Karena untuk dapat membina satu keluarga, secara khusus anak-anak untuk takut akan Tuhan dibutuhkan kesabaran, kerajinan, ketekunan dan pengertian, serta mampu memahami beberapa prinsip dasar Alkitabiah.

Prinsip tersebut meliputi:⁶¹

- a) Orang tua memahami dan menyadari dengan sungguh bahwa anak adalah pemberian Allah yang sangat berharga

Di tengah-tengah pelayananNya, Yesus belum pernah menolak kehadiran seorang anak. Yesus mendekati mereka dan bahkan memberkati mereka semua. Ketika Yesus memasuki kota Yerusalem dan menyucikan Bait Allah, anak-anaklah yang berseru kepada-Nya terlebih dahulu, bukan dari kalangan orang tua (Matius 21:15). Karena itu ia mengatakan kepada banyak orang pada waktu itu untuk tidak menganggap rendah seorang anak kecil (Matius 18:10a). Bagi Yesus, kehadiran seorang anak sangat berarti dan berharga. Karena itu, sebagai orang tua yang bertanggungjawab, mereka seharusnya memberikan perhatian penuh kepada anak karena anak adalah pemberian Allah yang haus akan kasih sayang. Karena itu siapapun orang tua yang dengan sengaja menelantarkan anak-anaknya; tidak mau mendidik dan mengarahkan anaknya agar mereka bertumbuh dalam kasih dan takut akan Tuhan, maka orang tua tersebut tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Yesus sungguh menyangi anak-anak dan selalu memberkati mereka (Markus 10:14-16).

⁶¹ Parents and Children; orang tua & anak-anak, (Bandung: Kalam Hidup, 1996), 23-24

b) Tugas orang tua adalah bertanggung jawab

Orang tua yang bijaksana akan selalu mencari petunjuk dan pertolongan kepada Allah dalam membesarkan dan juga mengarahkan anak mereka ke jalan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Dasar yang penting dalam mendidik anak bukan perpedoman semata-mata pada ilmu pengetahuan atau kepandaian yang dimiliki karena itu dapat saja menimbulkan amarah pada anak, tetapi berpedoman semata-mata pada ajaran dan nasihat Tuhan (Efesus 6:4). Pendidikan yang mengutamakan pengenalan akan Tuhan dan bagaimana percaya sepenuhnya kepada Tuhan, yang adalah Sang Juruselamat.

Ada 3 hal utama yang harus dipahami oleh orang tua dalam mendidik anak-anak, yaitu:⁶²

- Anak diajar untuk takut akan Tuhan

Setiap orang tua tentu menginginkan anak-anaknya agar mereka takut akan Tuhan. Ada beberapa hal yang dapat digunakan para orang tua untuk mengajak anak takut akan Tuhan antara lain: melalui ibadah bersama dalam keluarga, yang di dalamnya keluarga saling mendoakan satu sama lain.

⁶² Yusak Hadisiswantoro, *anda orang tua bodoh atau pintar?* (Yogyakarta: Andi, 2012), 5-31

- Anak taat kepada orang tuanya

Agar anak taat pada orang tuanya, terlebih dahulu orang tua harus memperlihatkan perilaku yang baik yang dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Karena itu, mendidik anak untuk taat kepada orang tua merupakan pergumulan tersendiri dalam kehidupan orang tua. Terlebih dengan keadaan dunia saat ini, ada beberapa anak sudah tidak mau lagi mendengar ketika orang tuanya mengancam baik melalui ucapan maupun pukulan, karena saat sekarang anak sudah memiliki kesibukan tersendiri dengan dunianya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk bermain game dibandingkan harus mendengar orang tuanya marah-marah. Atau mendengar orang tuanya memerintah ini dan itu.

Namun orang tua yang baik, tentu akan selalu sabar menuntun anaknya untuk terus melakukan sesuai dengan kehendak Tuhan.

- Anak mengasihi saudaranya

Tidak ada “*kasih*” dalam keluarga akan membuat ikatan keluarga menjadi tegang dan renggang karena masing-masing anggota keluarga mementingkan diri sendiri atau egois (2 Timotius 3:1-5). Adapun peran yang dapat

dilakukan orang tua dalam menciptakan kerukunan dan hidup saling mengasihi di tengah keluarga adalah:

- Menciptakan hubungan antara anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain dengan penuh kasih sayang, penuh kedamaian, penuh kebahagiaan.
- Bangunlah kebiasaan saling membantu, saling menolong, saling melengkapi dalam berbagai kekurangan yang ada
- Mengembangkan sikap saling mengampuni, jangan saling mendendam
- Bersikap adil dan bijaksana terhadap semua anak, jangan ada istilah anak tiri atau anak emas.
- Tidak memaksakan kehendak kepada anak, berikan kebebasan kepada mereka untuk memilih apa yang seharusnya menjadi bagian mereka. Selagi itu tidak merugikan dirinya sendiri atau anggota keluarga yang lain.
- Hindari bertengkar di depan anak atau anggota keluarga lainnya.
- Jangan mengungkit jasa/pengorbanan di depan anak, agar anak tidak merasa seperti orang asing dalam keluarganya.

Salah satu tokoh dalam Perjanjian Baru yang menjadi teladan dalam mendidik anaknya adalah Lois dan Eunike. Mereka adalah nenek dan ibu Timotius yang mampu menjaga perilakunya sehingga memberi teladan hidup yang baik bagi anak dan cucunya, yaitu Timotius yang kemudian mampu membentuk karakter Timotius menjadi pribadi yang takut akan Tuhan (II Timotius 1:5).

Ternyata sejak kecil, Timotius sudah diperkenalkan dengan Kitab Suci oleh orang tuanya, dan hal ini tentu patut untuk dijadikan teladan oleh para orang tua untuk membimbing anak-anaknya mengenal Tuhan sejak dini (usia dini), tidak menunggu anak-anak untuk dewasa terlebih dahulu baru diajak mengenal Allah (II Timotius 3:15).

Keteladanan orang tua akan dapat dilihat secara langsung oleh anak dan ditiru dalam kehidupannya. Karena itu, jangan sepenuhnya menyalahkan anak kelak ketika mereka bertumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan harapan mereka, karena jauh-jauh hari sebelumnya orang tua tidak mampu memperlihatkan contoh yang baik bagi anaknya untuk diteladani.